

## BAB IV

### ANALISIS INTERTEKSTUALITAS DALAM BUKU SAKU JAM'IIYAH RUQYAH ASWAJA

#### A. Ayat al-Qur'an Sebagai Pengobatan

##### 1. Pengobatan Penyakit Demam

###### a) Surat al-'Anbiyā' ayat 69

فُلْنَا يَنَارَ كُوفٍ بَرْدًا وَسَلَامًا عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ ؕ (٦٩)

##### 2. Pengobatan Penyakit 'Ayn

###### a) Al-Fātiḥah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (١) الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ؕ (٢) الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ؕ (٣)  
مَلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ؕ (٤) اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ اِيَّاكَ نَسْتَعِيْزُ ؕ (٥) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ؕ  
(٦) صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ؕ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ (٧)

###### b) Al-Mu'awwidhatyn

##### 1. Al-Falaq

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ؕ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ؕ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا  
وَقَبَ ؕ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ؕ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ  
(٥)

##### 2. An-Nās

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ؕ (١) مَلِكِ النَّاسِ ؕ (٢) اِلٰهِ النَّاسِ ؕ (٣) مِنْ شَرِّ  
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ؕ (٤) الَّذِي يُّوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ ؕ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ  
وَالنَّاسِ (٦)

###### c) Al-Baqarah ayat 20

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ ابْصَارَهُمْ ؕ كُلَّمَا اَضَاءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيْهِ ؕ وَاِذَا اَظْلَمَ عَلَيْهِمْ  
قَامُوْا ؕ وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ لَدَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْ ؕ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ  
(٢٠)

d) Al-Baqarah ayat 137

فَإِنْ أَمْنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ ۚ  
فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ (١٣٧)

e) al-`Anbiyā` ayat 69

فُلْنَا يَنَارَ كُوفٍ بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۝ (٦٩)

Ayat ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit ‘ayn karena pada umumnya seorang anak kecil yang terkena ‘ayn dari ibunya, maka anak tersebut akan terkena demam.

f) Al-Mulk ayat 1-4

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ (١) الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ  
وَالْحَيَاةَ لِيُبْلِغَكُمْ إِلَهُكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ۝ (٢) الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ  
سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ ۚ هَلْ تَرَىٰ مِن  
فُطُورٍ ۝ (٣) ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۝ (٤)

g) Al-Qalam ayat 51

وَإِنْ يَكْذِبُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنُزَلِّقُنَّكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ  
(٥١)

### 3. Pengobatan dari Sihir

a) Al-Baqarah ayat 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ  
كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السَّحَرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ  
وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۚ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا  
يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ

اللَّهُ ۖ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ ۚ فِي  
الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرُّوا بِهِ ۚ أَنْفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (١٠٢)

Lafal *wamāhum biḍōrrīna bihī min aḥadin illā bi idhnillāh*

dibaca berulang-ulang.

#### b) Al-`A`rāf ayat 117-122

﴿٥﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ۚ  
(١١٧) فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ (١١٨) فَغَلَبُوا هَنَالِكَ ۖ وَأَنْقَلَبُوا  
صُغْرَيْنَ ۚ (١١٩) وَأَلْقَى السَّحَرَةُ سَجْدِينَ ۚ ١٢٠ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ  
(١٢١) رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ (١٢٢)

Ayat 120 dibaca berulang-ulang.

#### c) Yūnus ayat 80-82

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُّقْتُونَ (٨٠) فَلَمَّا أَلْقَوْا  
قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ إِلَّا السَّحَرُ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَيُظِلُّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ  
الْمُفْسِدِينَ (٨١) وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۚ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ٨٢

Baca berulang-ulang pada lafal *innallāha sayubṭiluh*.

#### d) Ṭaha ayat 69-70

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۚ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَحَرٍ ۚ وَلَا يُغْلِبُ السَّاحِرُ  
حَيْثُ أَتَى (٦٩) فَأَلْقَى السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ (٧٠)

Pada lafal *walā yufliḥus sāhiru ḥaithu atā* dibaca berulang-

ulang.

### B. Sumber-sumber Interteks Buku Saku Jam`iyyah Ruqyah Aswaja

Seorang peneliti yang sedang melakukan pendekatan intertekstualitas pada sebuah karya seseorang, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa peneliti tersebut sedang melakukan pelacakan terhadap sumber-sumber yang menjadi referensi atau turut andil dalam terciptanya

sebuah karya. Pelacakan terhadap sumber-sumber ini dalam pendekatan intertekstual disebut dengan teks asal (*hypogram*). Hal ini terjadi karena adanya jaringan penghubung antar satu teks dengan teks lainnya. Sehingga seorang peneliti dapat menggunakan pendekatan interteks sebagai alat untuk menemukan teks asal (*hypogram*) dari teks yang sedang diteliti.<sup>83</sup>

Berangkat dari hal tersebut, disini peneliti juga berusaha melakukan pelacakan atau mencari teks asal (*hypogram*) dari buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* karya 'Allama 'Alaudin Shidiqy. Dalam melakukan pencarian ini, peneliti mencoba untuk mengkonfirmasi (wawancara) kepada pengarang buku tersebut mengenai sumber-sumber yang menjadi referensi atau turut andil dalam penulisan buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja*.

Hasil dari wawancara peneliti kepada pengarang buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* didapati ada beberapa sumber (kitab) yang turut andil atau memiliki hubungan dengan buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja*. Disini peneliti menggunakan tiga kitab yang telah disebutkan oleh Allama Alaudin Shidiqy dalam wawancara tersebut, yaitu: kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrād as-Syā'i'ah* karya Sa'id 'Abdul al-'Azim, *At-Ṭib al-Nabawī* karya Ibn al-Qoyyum, dan kitab *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā'bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'* karya Muhammad Husain.<sup>84</sup>

Selain ketiga kitab tersebut, Allama Alaudin Shidiqy menyebutkan beberapa kitab juga yang turut andil atau memiliki hubungan dengan buku

<sup>83</sup> Moch. Arifin dan Moh. Asif, "Penafsiran al-Qur'an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstual dalam Kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*", *al-Itqan*, Vol. 01, No. 02, (2015), 63.

<sup>84</sup> Allama Alaudin Shidiqy, *Wawancara*, Tuban, 07 Juni 2023.

*Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja*, seperti kitab *Abwābul Faraj* karya Sayyid Alawi Al-Maliki, kitab *ar-Ruqyah as-Syar'iyah* karya Syaikh Muhammad Mutawali as-Sha'rāwi, kitab *Mu'aliju bil Qur'an* karya Syaikh Ali Murtadho, kitab *Fathul Bārī* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, kitab *al-Adzkār* karya Imam Nawawi, dan lain-lain.

### C. Intertekstualitas Buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja*

#### 1. Penyembuhan Penyakit Demam

Dalam buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* dijelaskan bahwa untuk terapi penyakit demam dapat dilakukan dengan membacakan ayat al-Qur'an surat al-'Anbiyā' ayat 69 yang dibacakan ke dalam ramuan yang terbuat dari madu dan kunyit. Dalam pembacaan ayat ini, hendaknya diulangi pada lafal *Qulnā yā nāru kūni bardā*. Selain dibacakan ke ramuan madu dengan kunyit terapi ini juga dapat dilakukan dengan membacakan ayat tersebut kepada penderita.<sup>85</sup>

Penggunaan madu sebagai media pengobatan sebagaimana yang dijelaskan di atas sudah tidak diragukan lagi khasiatnya baik dari kalangan medis maupun kalangan umat islam. Dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 69 Allah *subhānahu wa ta'ālā* berfirman; "Dari perutnya (lebah) itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia." (QS. an-Nahl: 69)<sup>86</sup>.

<sup>85</sup> 'Allama Alaudin Shidiqy, *Buku Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (Jombang: Ponpes Sunan Kalijaga, 2018), 6.

<sup>86</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 382.

Selanjutnya, di dalam kitab *at-Ṭib an-Nabawī* juga memaparkan bahwa al-Qur`an dan madu adalah dua penyembuh bagi manusia.<sup>87</sup>

**a. Interteks Buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* dengan kitab *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā`***

Penggunaan surat al-`Anbiyā` ayat 69 sebagai pengobatan untuk penyakit demam atau panas juga disebutkan di dalam kitab *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā`*. Adapun caranya dapat dilakukan dengan menulis ayat ini diatas selemba kertas atau daun yang kemudian diletakkan di anggota tubuh yang terjangkit penyakit panas.<sup>88</sup>

Dari redaksi di atas dapat disimpulkan bahwa titik penghubung antara buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* dengan kitab *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā`* terletak pada faedah QS. al-`Anbiyā` ayat 69 sebagai pengobatan dari penyakit demam atau panas. Dari redaksi ini, Allama Alauin Shiiqy melakukan modifikasi pada teks *hypogram* yang ia rujuk. Modifikasi ini dapat dilihat pada cara penggunaan ayat tersebut. Dalam kitab *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā`* dijelaskan caranya dengan cara menulis ayat ini diatas selemba kertas atau daun yang kemudian diletakkan di anggota tubuh yang terjangkit penyakit panas. Sedangkan dalam buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* cara ini dirubah dengan cara membacakannya ke dalam ramuan yang

<sup>87</sup> Ibn al-Qoyyum, *At-Ṭib al-Nabawī* (London: Darussalam, 1433 H), p. 54.

<sup>88</sup> Muhammad Husain, *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā`* (Beirut: al-`A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1996), p. 48.

terbuat dari madu dan kunyit atau bisa pula dengan membacaknya langsung kepada penderita. Dalam pembacaan tersebut, hendaknya diulangi pada lafal *Qulnā yā nāru kūni bardā*.<sup>89</sup>

**b. Interteks Buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* dengan kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrāḍ as-Syā'i'ah***

Sejauh penelusuran peneliti terkait kegunaan QS. al-'Anbiya' ayat 69 sebagai pengobatan penyakit demam atau panas tidak ditemukan pada kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrāḍ as-Syā'i'ah*. Oleh karena itu, dari sini penulis menyimpulkan bahwa untuk pengobatan penyakit demam atau panas, Allama Alauin Shidiqy tidak menjadikan kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrāḍ as-Syā'i'ah* sebagai teks *hypogram*.

**c. Interteks Buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* dengan kitab *al-Ṭib al-Nabawī***

Penggunaan surat al-'Anbiyā' ayat 69 sebagai pengobatan penyakit demam atau panas ditemukan pula di dalam kitab *al-Ṭib al-Nabawī* dengan redaksi sebagai berikut:<sup>90</sup>

قال المروزي: بلغ ابا عبد الله أني مُحمّتُ : فكتب لي من الحمى رقعة فيها : بسم الله الرحمن الرحيم, بسم الله, وبالله, محمد رسول الله : (قلنا يا نار كوني بردا وسلاما على ابراهيم (الأنبياء: ٦٩) وأرادوا به كيدا فجعلتهم

<sup>89</sup> 'Allama Alaudin Shidiqy, *Buku Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (Jombang: Ponpes Sunan Kalijaga, 2018), 6.

<sup>90</sup> Ibn al-Qoyyum, *At-Ṭib al-Nabawī* (London: Darussalam, 1433 H), p. 513.

الأخسرين(الأنبياء:٧٠)), اللهم رب جبرائيل, وميكائيل واسرافيل إشف صاحب هذا الكتاب بحولك وقوتك وجبروتك وإله الحق أمين.

Setelah merujuk paa kitab *al-Ṭib al-Nabawī*, Allama Alaudin Shidiqy melakukan perubahan ketika menyajikannya kembali ke dalam bukunya. Perubahan ini banyak terjadi pada pengurangan redaksi yang dicantumkan. *Pertama*, Allama Alaudin Shiiqy hanya mengambil QS. al-`Anbiya` ayat 69 yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit demam atau panas. Selain itu pula, Allama Alaudin Shidiqy memodifikasi cara penggunaan ayat tersebut.

## 2. Penyembuhan Penyakit ‘Ayn

Penyakit ‘ayn merupakan penyakit yang disebabkan oleh pandangan hasud maupun takjub dari orang lain yang kemudian dimanfaatkan oleh setan dan menyebabkan berbagai macam penyakit bagi orang yang terkena.<sup>91</sup> Sekilas pengertian ini terlihat seperti hal yang dibuat-buat saja, namun Rasulullah pernah menegaskan bahwa sesungguhnya ‘ayn itu nyata atau benar adanya, sebagaimana hadis berikut ini;

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعِيدُوا بِاللَّهِ فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ

Dari ‘Aisyah, dia berkata, Rasulullah bersabda: “Berlindunglah kalian kepada Allah *subhānahu wa ta’ālā*, karna sesungguhnya ‘ayn itu nyata”.<sup>92</sup>

<sup>91</sup> Nur Zafitrah, “Penyakit ‘Ain dalam Perspektif al-Qur`an QS. Al-Qolam/68:51 (Suatu Kajian Tahlili)”, (SKRIPSI di UIN Alaudin Makassar, 2019), 28.

<sup>92</sup> Al-Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah* (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Alamiah, 2019), p. 567.



Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa meski terlihat biasa namun ternyata penyakit *'ayn* dapat menimbulkan bahaya kepada orang yang terkena. Rukiah merupakan salah satu terapi yang dapat digunakan untuk menyembuhkan seseorang yang terkena penyakit *'ayn*. Kelompok *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* dalam bukunya memaparkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang dapat digunakan untuk merukiah penyakit *'ayn* yaitu dengan membacakan QS. Al-Fatihah, QS. Al-Muawwidhatyn, QS. Al-Baqarah: 20, QS. Al-Baqarah: 137, QS. Al-'Anbiya': 69, QS. Al-Mulk: 1-4, dan QS. Al-Qalam: 51.

**a. Interteks Buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* dengan kitab *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā'bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'***

Dalam kitab *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā'bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'* ditemukan beberapa redaksi yang diasumsikan sebagai teks asal (*hypogram*) dari buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja*. Adapun redaksi-redaksi tersebut akan dipaparkan sebagai berikut;

*Pertama*, QS. Al-Fatihah ditemukan di dalam kitab *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā'bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'* sebagai terapi bagi seseorang yang terkena *'ayn*. Secara garis besar antara buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* dan kitab *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā'bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'* memiliki kesamaan dalam penggunaan QS. Al-Fatihah sebagai ayat yang dapat digunakan untuk terapi dari penyakit *'ayn*. Namun, jika dilihat kembali redaksi yang terdapat di dalam kitab

*Mujarobāt al-ʿImāmiyah fī as-Shifāʿbi al-Qurʿan wa ad-Duʿāʿ* maka akan didapati perbedaan di antara keduanya. Lihat redaksi berikut ini;<sup>93</sup>

#### لمن تصيبه العين:

يقرأ (فاتحة الكتاب) ويكتب : بسم الله أعيد فلان ابن فلانة بكلمات الله التامات من شر ما خلق وذراً وبرا، ومن كل عين ناظرة، وأذن سامعة، ولسان ناطق، انّ ربي على صراط مستقيم، ومن شرّ الشيطان وعمل الشيطان وخيله ورجله، (وقال يا بني لاتدخوا من باب واحد وادخلوا من ابواب متفرقة).

Bagi seseorang yang terkena 'ayn:

Membaca (al-Fāṭihah) dan menulis: *bismillah ʿuʿīdhū fulān ibn fulānah* (nama orang yang terkena 'ain) *bikalimātillāh at-tāmmāt min sharri mā khalaqa wa dharaʿa wa baraʿa, wa min kull ʿaynin nāẓiratin, wa ʿudhunin sāmiʿatinn, wa lisānin nāṭiqin, inna rabbī ʿalā ʿirāqimustaqīm, wa min sharri as-shayṭāni wa ʿamali as-shayṭāni wa khoilihi wa rajilihi, (wa qāla yā baniyya lā tadhkhalū min bābin wāḥidin wadhkhalū min ʿabwābin mutafarriqatin* (QS. Yūnus:67).

Muhammad Husain dalam kitabnya *Mujarobāt al-ʿImāmiyah fī as-Shifāʿbi al-Qurʿan wa ad-Duʿāʿ* memaparkan bahwa QS. Al-Fatihah dapat digunakan sebagai terapi dari penyakit 'ayn. Adanya kesamaan diantara buku *Saku Jam'iyyah Ruqyah Aswaja* dengan kitab *Mujarobāt al-ʿImāmiyah fī as-Shifāʿbi al-Qurʿan wa ad-Duʿāʿ* menjadi titik temu yang menghubungkan kedua kitab ini. Adapun perbedaan redaksi diantara keduanya dalam pendekatan interteks sangatlah wajar terjadi. Hal ini dapat didasari oleh kebutuhan atau keinginan dari pengarang yang melakukan penyesuaian terhadap redaksi dari

<sup>93</sup> Muhammad Husain, *Mujarobāt al-ʿImāmiyah fī as-Shifāʿbi al-Qurʿan wa ad-Duʿāʿ* (Beirut: al-ʿAʿlamīy li al-Maṭbūʿāt, 1996), p. 197-198.

teks asal (*hypogram*) kedalam karyanya. Penyesuaian tersebut dapat berupa pengurangan, penambahan atau perubahan terhadap teks *hypogram*. Penyesuaian inilah yang pada akhirnya melahirkan prinsip-prinsip dalam interteks, seperti prinsip ekspansi (perluasan), haplologi (pengurangan), modifikasi (perubahan), dan lain-lain.

Selanjutnya, setelah melihat redaksi pada teks *hypogram*, maka dapat disimpulkan bahwa pengarang buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* melakukan pengurangan terhadap redaksi teks asal. Dalam pendekatan interteks hal ini disebut dengan prinsip haplologi. Dalam pengurangan yang dilakukan oleh pengarang buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* adalah pengarang tidak mencantumkan redaksi doa dan QS. Yunus ayat 67 yang terdapat dalam kitab *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā'bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'* kedalam bukunya.

Kedua, dalam kitab *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā'bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'* QS. Al-Falaq dan QS. An-Nas (al-Mu'awwidhatyn) juga digunakan sebagai terapi penyakit 'ayn. lebih lanjut, Muhammad Husain dalam kitabnya *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā'bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'* menjelaskan cara untuk menolak 'ayn yaitu dengan cara mengangkat tangan hingga berhadapan dengan wajah (seperti hendak berdoa) kemudian membaca *hamdalah*, kalimat tauhid dan al-

Mu'awwidhatyn kemudian mengusapkannya.<sup>94</sup> Kemudian Muhammad Husain juga menjelaskan bahwa memperbanyak membaca al-Mu'awwidhatyn, al-Fātiḥah dan `Ayat al-Kursī dapat menjauhkan seseorang dari penyakit `ayn.<sup>95</sup>

Setelah merujuk pada redaksi di atas, maka didapati bahwa Allama Alaudin Shidiqy melakukan pengurangan terhadap teks asal (*hypogram*). Allama Alaudin Shidiqy hanya mengambil al-Mu'awwidhatyn sebagai ayat yang dapat digunakan untuk terapi atau penolak penyakit `ayn dan tidak mencantumkan cara penggunaannya sesuai dengan apa yang tercantum di dalam kitab *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā*. Namun jika melihat redaksi yang kedua dari kitab *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā*, Allama' Alaudin Shidiqy hanya tidak mencantumkan Ayat Kursi di dalam bukunya. Dari redaksi ini terlihat bahwa Allama Alaudin Shidiqy mengambil komponen yang terdapat di dalam kitab *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā* berupa gagasan atau ide yang kemudian dicantumkan kedalam bukunya.

Ketiga, QS. Al-Mulk ayat 1-4 juga ditemukan di dalam kitab *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā*. Namun, dalam kitab tersebut hanya menggunakan QS. Al-Mulk ayat 3-4 saja, berbeda dengan redaksi yang terdapat di

<sup>94</sup> Muhammad Husain, *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā* (Beirut: al-`A'lamīy li al-Maṭbū'āt, 1996), p. 199.

<sup>95</sup> Muhammad Husain, *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā* (Beirut: al-`A'lamīy li al-Maṭbū'āt, 1996), p. 203. Lihat juga dalam Ibn al-Qoyyum, *At-Ṭib al-Nabawī* (London: Darussalam, 1433 H), p. 246.

dalam buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja*. Lihat redaksi berikut ini:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ مَطَرٍ حَاسٍ, وَحَجَرٍ يَابِسٍ, وَلَيْلٍ دَامِسٍ, وَرَطْبٍ وَيَابِسٍ, رُدَّ عَيْنَ  
الْعَايِنِ عَلَيْهِ فِي كَبِدِهِ وَنَحْرِهِ وَمَالِهِ, (فَارْجِعِ الْبَصَرَ ۚ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ۚ ثُمَّ ارْجِعِ  
الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ اِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيْرٌۙ) (المالك: ٣-٤))

Selanjutnya, masih dalam kitab *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā' bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'*, QS. al-Mulk:3-4 merupakan salah satu surah yang apabila ditulis dan dibawa dapat menjaga orang tersebut dari 'ayn. Adapun surah-surah lainnya yang disandingkan dengan surah al-Mulk sebagai ayat penjaga dari 'ayn adalah QS. al-Baqarah:164 dan QS. al-Qalam:51-52.<sup>96</sup>

Dari kedua redaksi di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi beberapa pengurangan dan juga penambahan yang dilakukan oleh Allama Allaudin Shidiqy terhadap teks asal. Meski demikian secara garis besar pengurangan maupun penambahan ini tidak mempengaruhi terhadap fokus pembahasan. Adapun pengurangan dan penambahan tersebut terdapat pada; *pertama*, Allama Alaudin Shidiqy tidak mencantumkan redaksi وَحَجَرٍ يَابِسٍ, وَلَيْلٍ دَامِسٍ, وَرَطْبٍ وَيَابِسٍ, رُدَّ عَيْنَ الْعَايِنِ عَلَيْهِ فِي كَبِدِهِ وَنَحْرِهِ وَمَالِهِ di

dalam bukunya. *Kedua*, Allama Alaudin Shidiqy melakukan penambahan terhadap ayat yang dijadikan sebagai terapi atau penolak 'ayn. Hal ini terletak pada penambahan QS. Al-Mulk

<sup>96</sup> Muhammad Husain, *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā' bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'* (Beirut: al-'A'lamīy li al-Maṭbū'āt, 1996), p. 201-202.

ayat 1-2 di dalam bukunya. *Ketiga*, tidak adanya keterangan yang menjelaskan bahwa QS. al-Mulk:3-4 merupakan salah satu surah yang apabila ditulis dan dibawa dapat menjaga orang tersebut dari ‘*ayn* sebagaimana yang terdapat di dalam kitab *Mujarobāt al-‘Imāmiyah fī as-Shifā‘bi al-Qur‘an wa ad-Du‘ā’*. *Keempat*, Allama Allaudin Shidiqy tidak mencantumkan QS. al-Baqarah:164 sebagai sandingan dari QS. Al-Mulk yang dapat digunakan untuk menolak ‘*ayn*.

*Keempat*, QS. Al-Qolam juga ditemukan di dalam kitab *Mujarobāt al-‘Imāmiyah fī as-Shifā‘bi al-Qur‘an wa ad-Du‘ā’* yang menjelaskan terkait doa-doa yang dapat menolak ‘*ayn* yaitu dengan membaca QS. al-Qolam: 51-52.<sup>97</sup> Kemudian penggunaan ayat ini juga ditemukan di halaman berikutnya namun cara penggunaannya yang berbeda. Jika sebelumnya ayat ini digunakan dengan cara dibaca, maka di halaman selanjutnya ayat ini dapat digunakan dengan cara ditulis dan dibawa. Adapun redaksinya sebagai berikut:<sup>98</sup>

ايات للحفظ من العين:

هذه الايات حرز من العين, محربة تكتبها وتحملها:

(بسم الله الرحمن الرحيم, إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْقُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۖ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ

<sup>97</sup> Muhammad Husain, *Mujarobāt al-‘Imāmiyah fī as-Shifā‘bi al-Qur‘an wa ad-Du‘ā’* (Beirut: al-‘A‘lamīy li al-Maṭbū‘āt, 1996), p. 199-200.

<sup>98</sup> Muhammad Husain, *Mujarobāt al-‘Imāmiyah fī as-Shifā‘bi al-Qur‘an wa ad-Du‘ā’* (Beirut: al-‘A‘lamīy li al-Maṭbū‘āt, 1996), p. 201-202.

الْمُسْحَرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَتِي لَقَوْمٍ يَّعْقِلُونَ)<sup>99</sup>, (فَارْجِعِ الْبَصَرَ ۖ هَلْ تَرَى  
 مِنْ فُطُورٍ, ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ)<sup>100</sup>,  
 (وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ  
 لَمَجْنُونٌ, وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ)<sup>101</sup>

Kedua redaksi di atas secara garis besar sama-sama menunjukkan keterikatan dengan redaksi yang terdapat di dalam buku *Saku Jam'iyyah Ruqyah Aswaja*. Keterikatan ini terletak pada keterangan QS. Al-Qolam yang sama-sama dapat digunakan sebagai penolak 'ayn. Namun, jika kita tinjau kembali dengan pendekatan interteks, maka dapat disimpulkan bahwa pengarang buku *Saku Jamiyyah Ruqyah Aswaja* melakukan beberapa pengurangan, anatara lain; pertama, dalam kitab *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā'bi al-Qur'an wa ad-Du'ā`* dijelaskan bahwa membaca QS. Al-Qolam ayat 51-52 merupakan doa penolak 'ayn. sedangkan di dalam buku *Saku Jam'iyyah Ruqyah Aswaja* hanya mencantumkan QS. Al-Qolam ayat 51 saja. Kedua, dalam kitab *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā'bi al-Qur'an wa ad-Du'ā`* diterangkan bahwa ada beberapa ayat yang apa bila ditulis dan dibawa maka ayat-ayat tersebut dapat menjaga seseorang dari 'ayn. adapun ayat-ayat tersebut adalah QS. Al-Baqarah: 164, QS. Al-Mulk: 3-4 dan QS. Al-Qolam: 51-52. Penyebutan QS. Al-Baqarah ayat 164 tidak ada sama sekali

<sup>99</sup> QS. al-Baqarah:164.

<sup>100</sup> QS. al-Mulk:3-4.

<sup>101</sup> QS. al-Qolam: 51-52.

ditemukan di dalam buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* pada bab yang menerangkan pengobatan penyakit 'ayn.

**b. Interteks Buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* dengan Kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrāḍ as-Syā'i'ah***

Dalam kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrāḍ as-Syā'i'ah* ditemukan beberapa keterangan yang menjelaskan tentang beberapa ayat-ayat yang dapat digunakan untuk terapi atau penolak 'ayn. Beberapa ayat yang dicantumkan di dalam kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrāḍ as-Syā'i'ah* memiliki persamaan dengan apa yang telah dicantumkan di dalam buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* sehingga dari persamaan ini menimbulkan keterikatan diantara keduanya. Adapun persamaan tersebut akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut;

Pertama, Imam Sa'id 'Abdul al-'Azim dalam kitabnya *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrāḍ as-Syā'i'ah* yang menukil dari pendapatnya Ibn Qoyyum dalam kitabnya *at-Tafsīr al-Qoyyum* menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak menyebutkan tentang 'ā'in (sebutkan untuk orang yang memberikan 'ayn) melainkan menyebutkan ḥāsid (orang yang hasud), karena ḥāsid lebih umum dari pada 'ā'in, setiap 'ā'in itu ḥāsid, setiap ḥāsid bukan 'ā'in. oleh karena itu, jika seseorang berlindung dari kejahatan orang yang hasud, maka orang tersebut juga berlindung dari 'ā'in.<sup>102</sup>

<sup>102</sup> Sa'id 'Abdul al-'Azim, *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrāḍ as-Syā'i'ah* (t.tt: Dār al-'Aqidah, t.th), p. 131. Lihat dalam *Tafsir ibnu Qoyyum*, p. 694.



Salah satu kandungan dari surat al-Falaq adalah memohon perlindungan dari kejahatan *ḥāsīd*; “Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki” (QS. Al-Falaq:5)<sup>103</sup>. Jika melihat penjelasan Imam Sa’id di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembacaan surat al-Falaq dapat digunakan untuk meminta perlindungan dari *‘ayn*.

Dari keterangan di atas, gagasan yang disampaikan oleh Imam Sa’id ‘Abdul ‘Azim dalam kitabnya *ar-Ruqyah an-Nāfi’ah Li al-‘Amrāḍ as-Syā’i’ah* kemudian digunakan pula oleh Allama Alaudin Shidiqy untuk menjadikan QS. Al-Falaq sebagai salah satu surah yang berfungsi untuk membentengi seseorang dari *‘ayn*. Persamaan gagasan diantara kedua redaksi tersebut di dalam pendekatan interteks disebut dengan prinsip paralel. Prinsip paralel memperlihatkan unsur-unsur yang selaras anatar suatu teks dengan teks *hypogramnya*.<sup>104</sup>

Setelah melihat keterangan diatas, disini penulis tidak menemukan penyebutan QS. An-Nas sebagai surah yang dapat digunakan sebagai pembenteng seseorang dari *‘ayn*. Hal ini bisa saja terjadi karena atas dasar keinginan pengarang buku *Saku Jam’iyyah Ruqyah Aswaja* untuk menambahkan QS. An-Nas kedalam bukunya.

---

<sup>103</sup> Kemenag RI, *al-Qur`an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2019), 924.

<sup>104</sup> Muhammad Abdul Lathif, “Geneologi Sharah Matan al-Shāṭibiyyah (Studi Intertekstualitas Kitab Sirāj al-Qāri’ al-Mubtadī Karya Ali bin ‘Uthmān al-Qāsiḥ)”, (Skripsi di STAI al-Anwar Rembang, 2022), 103.

*Kedua*, penyebutan QS. Al-Mulk sebagai surah yang berfaedah untuk pembentengan seseorang dari ‘*ayn* juga ditemukan di dalam kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi’ah Li al-‘Amrād as-Syā’i’ah*. Imam Sa’id ‘Abdul ‘Azim dalam kitabnya meriwayatkan dari Ibnu Qoyyum dari Abi Abdillah yang menceritakan bahwa suatu saat ia sedang dalam perjalanan haji atau perangnya yang mengendarai unta betina yang bagus. Dalam rombongannya terdapat seorang laki-laki yang ahli ‘*ayn* yang mana ketika ia memandang sesuatu pasti membuat yang dipandangnya menjadi rusak. Maka dikatakan kepada Abi Abdillah: “jagalah untamu dari ‘*ā’in*”. Maka Abi Abdillah berkata, ‘ia tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadap untaku’. Orang laki-laki tadi diberitahu dengan perkataan Abu Abdillah. Maka laki-laki tersebut mencari kesempatan ketika Abu Abdillah tidak sedang bersama untanya untuk kemudian mendatangi hewan kendaraan tersebut dan memandangnya. Seketika setelah unta tersebut dipandanginya maka unta itu roboh. Kemudian ketika Abu Abdillah datang, ia diberi kabar bahwa untanya telah terkena ‘*ayn*. Abu Abdillah berkata, ‘tunjukkan padaku di mana laki-laki itu’. Maka ketika ia bertemu dengan laki-laki itu, Abu Abdillah lalu berdoa:

بسم الله, حبس حابس وحجر يابس, وشهاب قابس. رددت عين العائن عليه,  
وعلى احب الناس اليه.

Setelah membaca doa tersebut, Abu Abdullah melanjutkannya dengan membaca QS. al-Mulk: 3-4. Seketika unta tersebut berdiri seperti tidak terjadi apa-apa.<sup>105</sup>

Dari riwayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembacaan QS. Al-Mulk ayat 3-4 dapat digunakan untuk mengobati seseorang (tidak terkecuali hewan) dari *'ayn*. Namun, keterangan di atas juga memaparkan doa yang dibaca bersamaan dengan QS. Al-Mulk ayat 3-4. Dari sini terdapat dua perbedaan diantara buku *Saku Jam'iyyah Ruqyah Aswaja* dengan kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrāḍ as-Syā'i'ah*. Pertama, tidak disebutkannya redaksi doa dalam buku *Saku Jam'iyyah Ruqyah Aswaja*. Kedua, QS. Al-Mulk yang digunakan dalam buku *Saku Jam'iyyah Ruqyah Aswaja* adalah ayat 1-4 sedangkan dalam kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrāḍ as-Syā'i'ah* adalah ayat 3-4.

Ketiga, dalam kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrāḍ as-Syā'i'ah* menceritakan bahwa dahulu terdapat seorang laki-laki Arab yang mana ia adalah ahli *'ayn*. Orang-orang kafir yang mengetahui hal tersebut, kemudian meminta kepadanya untuk melakukannya (*'ayn*) kepada Rasulullah. Maka ia melakukannya sebagaimana biasanya. Namun, hal ini tidak berdampak apa-apa

---

<sup>105</sup> Sa'id 'Abdul al-'Azim, *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrāḍ as-Syā'i'ah* (t.t: Dār al-'Aqidah, t.th), p. 136. Lihat juga dalam Ibn al-Qoyyum, *At-Tib al-Nabawī* (London: Darussalam, 1433 H), p. 257.

terhadap Rasulullah, karena Allah telah menjaga Rasulullah, dan kemudian Allah menurunkan QS. Al-Qolam: 51.<sup>106</sup>

**c. Interteks Buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* dengan Kitab *At-Ṭib al-Nabawī***

Ibnu Qoyyum dalam kitabnya *At-Ṭib al-Nabawī* memaparkan bahwasanya salah satu terapi yang dapat digunakan untuk orang yang terkena 'ayn adalah dengan ta'awwudh dan rukiah. Adapun rukiah yang dapat digunakan adalah dengan memperbanyak membaca al-mu'awwidhatyn, al-Fātiḥah dan 'Ayat al-Kursī.<sup>107</sup>

Penyebutan al-Mu'awwidhatyn dan al-Fātiḥah menjadi titik yang menghubungkan antara kitab *At-Ṭib al-Nabawī* dengan buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja*, dimana ketiga surah ini (al-Mu'awwidhatyn dan al-Fātiḥah) disebutkan pula di dalam buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja*. Namun, di dalam buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* tidak menyebutkan Ayat Kursi sebagai ayat yang dapat digunakan untuk terapi orang yang terkena 'ayn sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *At-Ṭib al-Nabawī*. Jika melihat dari redaksi yang terdapat pada kitab *At-Ṭib al-Nabawī* dan buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja*, disini terlihat bahwa ada pengurangan redaksi yang dilakukan oleh Allama Alaudin Shidiqy. Pengurangan redaksi tersebut dapat dilihat pada

<sup>106</sup> Sa'id 'Abdul al-'Azim, *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrāḍ as-Syā'i'ah* (t.tt: Dār al-'Aqidah, t.th), p. 129.

<sup>107</sup> Ibn al-Qoyyum, *At-Ṭib al-Nabawī* (London: Darussalam, 1433 H), p. 246.

penyebutan ayat-ayat yang digunakan untuk terapi dari penyakit ‘*ayn*.

Redaksi selanjutnya yang penulis temui di dalam kitab *At-Ṭib al-Nabawī* adalah penyebutan QS. al-Mulk sebagai ayat penolak ‘*ayn* sebagaimana yang tercantum di dalam buku *Saku Jam’iyyah Ruqyah Aswaja*.<sup>108</sup> Redaksi yang terdapat di dalam kitab *At-Ṭib al-Nabawī* sudah disebutkan terdahulu pada pembahasan “Interteks Buku *Saku Jam’iyyah Ruqyah Aswaja* dengan Kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi’ah Li al-‘Amrāḍ as-Syā’i’ah*” dimana redaksi ini dikutip oleh Imam Sa’id Abdul Adhim dalam kitabnya *ar-Ruqyah an-Nāfi’ah Li al-‘Amrāḍ as-Syā’i’ah*. Dari hal tersebut, penulis rasa tidak perlu menjelaskannya kembali di dalam pembahasan ini. Namun, perlu penulis sampaikan bahwa Allama Alaudin Shidiqy bisa saja menjadikan kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi’ah Li al-‘Amrāḍ as-Syā’i’ah* sebagai teks *hypogramnya* atau menjadikan kitab *At-Ṭib al-Nabawī* sebagai teks *hypogramnya*.

### 3. Penyembuhan Penyakit Sihir

Al-Azhuri mengartikan sihir dengan suatu bentuk pengalihan dari hakikat aslinya kepada bentuk yang lain, maka seolah-olah penyihir akan membuat sesuatu yang *bathil* terlihat *haq* di mata orang yang terkena sihir. Dengan kata lain sihir dapat diartikan dengan membuat orang yang terkena sihir akan berimajinasi kepada sesuatu yang bukan

---

<sup>108</sup> Ibid, p. 257.

sebenarnya, hal ini berarti penyirih telah melakukan pengalihan terhadap pandangan orang yang terkena sihir.<sup>109</sup>

Al-Qurtubi sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Imaduddin Hidayat dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada dasarnya sihir adalah *al-tanwih* yang berarti sesuatu yang di samarkan atau ditutup dengan bentuk rekayasa atau hayalan seseorang. Al-Qurtubi mengibaratkan sihir dengan kata fatamorgana, dimana seseorang yang melihatnya dari kejauhan seperti sedang melihat air di tempat tersebut.<sup>110</sup>

Sedangkan di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan dengan perbuatan yang ajaib yang dilakukan dengan kekuatan gaib seperti guna-guna, mantra dan sebagainya. Sihir juga bisa diartikan dengan ilmu tentang penggunaan kekuatan gaib seperti telur, tuju, dan sebagainya.<sup>111</sup>

Diriwayatkan dalam salah satu hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah pernah terkena sihir yang dilakukan oleh Labid al-Asham. Di ceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah pernah berhalusinasi melakukan sesuatu yaitu mendatangi istrinya satu persatu. Kepada ‘Aisyah Rasulullah berkata bahwa Allah telah memberikan jawaban atas pertanyaan yang pernah diajukan oleh Rasulullah. Jawaban itu di berikan oleh Allah kepada Rasulullah melalui dua malaikat. Salah satu

---

<sup>109</sup> Muhammad Imaduddin Hisayat, “Sihir dalam Surat al-Baqarah Ayat 102 (Studi Komparatif Tafsir *Rawai’ al-Bayan* karya Muhammad Ali al-Sabuni dan Tafsir *Ahkam al-Qur`an* Karya Abu Bakar al-Jassas)” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), 17.

<sup>110</sup> Ibid, 17.

<sup>111</sup> Dalam <https://kbbi.web.id/sihir>, diakses pada 28 April 2023 pukul 02.52 WIB.

dari malaikat itu duduk di sisi kepala Rasulullah, sedang yang satunya duduk di sisi kaki Rasulullah.

Kemudian salah satu dari malaikat itu menjelaskan bahwasanya Rasulullah telah terkena sihir yang di lakukan oleh Labid al-Asham. Labid menyihir Rasulullah dengan menggunakan sisir dan rambut Rasulullah serta kulit mayang kurma jantan. Media-media ini kemudian di letakan oleh Labid di dalam sumur Dzarwan.

Keesokan harinya, Rasulullah memerintahkan Ammar bin Yasir dan beberapa sahabat lainnya untuk mengecek sumur tersebut. Mereka mendapati bahwa warna sumur Dzarwan telah berubah menjadi merah kecoklatan seperti air perasan dari daun pacar sedangkan kepala mayangnya berbentuk seperti kepala setan.

Dijelaskan dalam riwayat yang lain bahwa Rasulullah membiarkan gulungan sihir tersebut berada di dalam sumur Dzarwan. Rasulullah tidak memerintahkan sahabatnya untuk mengangkatnya, karena Allah *subhānahu wa ta'ālā* telah menyembuhkan Rasulullah. Rasulullah hanya memerintahkan untuk menutup sumur tersebut.

Dalam riwayat yang lain juga menyebutkan bahwa gulungan sihir tersebut diangkat yang kemudian dibakar. Setelah dibakar, buhul tersebut memperlihatkan 11 tali dengan simpul yang susah untuk di buka. Bertepatan dengan kejadian tersebut, Allah *subhānahu wa ta'ālā* menurunkan surat al-Falaq dan al-Nās kepada Rasulullah. Setiap Nabi

membaca kedua surat tersebut, maka satu sampul dari tali tersebut akan terbuka dan demikian seterusnya.<sup>112</sup>

Dari riwayat di atas dapat diambil pelajaran bahwa sihir dapat menyerang siapapun tidak terkecuali Rasulullah. Oleh karena itu, umat muslim pada khususnya diperintahkan untuk selalu berlindung kepada Allah *subhānahu wa ta'ālā* dari perbuatan-perbuatan manusia yang dapat membahayakan, seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah maupun yang diajarkan oleh para ulama'. Kelompok Jam'iyah Ruqyah Aswaja dalam bukunya memaparkan beberapa bacaan dari ayat-ayat al-Qur'an yang apabila diamalkan dapat membentengi pembaca dari sihir atas izin Allah *subhānahu wa ta'ālā*. Adapun ayat-ayat tersebut akan dipaparkan sebagai berikut; QS. Al-Baqarah: 102, QS. Al-'A'raf: 117-122, QS. Yunus: 80-82, dan QS. Taha: 69-70.

**a. Interteks Buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* dengan Kitab *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā'bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'***

*Pertama*, penggunaan QS. al-A'raf ayat 117-122 sebagai ayat penjaga dari sihir ditemukan pula di dalam kitab *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā'bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'*. Namun ayat yang digunakan hanya ayat 117-119, berbeda dengan buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* yang menggunakan ayat 117-122 sebagai ayat penjaga dari sihir. Lebih lanjut, dalam kitab *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā'bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'*, ayat ini disandingkan dengan QS. Yūnus ayat 81-82. Sedangkan

<sup>112</sup> Dalam <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/saat-nabi-muhammad-diserang-sihir-tukang-sihir-labid-bin-al-asham-008eP>, diakses 25 April 2023 pukul 01.27 WIB.



di dalam buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja*, ayat ini disandingkan pula dengan surat yang sama namun dengan ayat yang berbeda yaitu ayat 80-82. Selain itu, Allama Alauin Shiiqy juga menyisipkan sebuah teks kedalam bukunya yang berupa anjuran untuk membaca ayat 120 dengan berulang-ulang.<sup>113</sup>

*Kedua*, redaksi penggunaan QS. Yūnus:80-82 sebagai penangkal sihir juga ditemukan di dalam kitab *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā' bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'*. Di dalam kitab tersebut diterangkan bahwa barang siapa yang tekun membaca atau membawa ayat ini, maka orang tersebut tidak akan terkena sihir selama-lamanya. Penggunaan ayat ini di dalam kitab tersebut disandingkan dengan beberapa ayat yang lain yaitu surat al-Furqan ayat 23, surat al-'Anbiyā' ayat 18 dan surat Ṭaha ayat 69-70.<sup>114</sup>

Lebih lanjut, QS. Yūnus disebutkan sebanyak dua kali di dalam kitab *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā' bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'* dengan redaksi yang berbeda. Perbedaan ini terletak pada kegunaannya, redaksi pertama yang menyebutkan bahwa QS. Yūnus ayat 81-82 digunakan sebagai ayat penjaga dari sihir. Sedangkan redaksi kedua menyebutkan bahwa QS. Yūnus ayat 80-82 digunakan sebagai ayat pembatal sihir. Selain itu, Allama Alauin Shiiqy juga menyisipkan sebuah teks kedalam bukunya

---

<sup>113</sup> Muhammad Husain, *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā' bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'* (Beirut: al-'A'lamīy li al-Maṭbū'āt, 1996), p. 206.

<sup>114</sup> Ibid, p. 207-208.

yang berupa anjuran untuk membaca berulang-ulang pada lafal *innallāha sayubḥiluh*.<sup>115</sup>

Ketiga, dalam kitab *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā`* dijelaskan bahwa terdapat 4 ayat al-Qur`an yang mana jika dibacakan setiap hari maka orang yang membacanya tidak akan terkena sihir selama-lamanya. Keempat ayat ini yaitu surat Yūnus ayat 80-82, surat al-Furqan ayat 23, surat al-`Anbiyā` ayat 18 dan surat Ṭaha ayat 69-70.

Dari redaksi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa titik penghubung antara buku *Saku Jam`iyyah Ruqyah Aswaja* dengan kitab *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā`* terletak pada penyebutan QS . Yunus dan QS. Taha. Dalam buku *Saku Jam`iyyah Ruqyah Aswaja* ayat yang digunakan dalam QS. Yunus adalah ayat 80-82 sedangkan dalam QS. Taha ayata yang digunakan adalah ayat 69-70 begitupun yang tercantum di dalam kitab *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā`*.

Setelah merujuk pada kitab *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā`*, Allama Alaudin Shidiqy melakukan pengurangan terhadap redaksi teks *hypogramnya*. Pengurangan tersebut dapat dilihat pada tidak adanya penyebutan QS. Al-Furqan ayat 23 dan QS. Al-Anbiya` ayat 18 dalam bukunya. Selain itu, Allama Alaudin Shidiqy juga menyisipkan

---

<sup>115</sup> Ibid, p. 207-208.

sebuah teks kedalam bukunya yang berupa anjuran untuk membaca berulang-ulang pada lafal *walā yufliḥus sāhiru ḥaithu atā* (QS. Taha ayat 69).<sup>116</sup>

**b. Interteks Buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* dengan Kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrād as-Syā'i'ah***

*Pertama*, redaksi lain yang menjelaskan QS. al-A'raf ayat 117-122 sebagai ayat penjaga dari sihir juga di temukan di dalam kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrād as-Syā'i'ah*. Namun redaksi di dalam kitab tersebut berbeda dengan redaksi yang terdapat di buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja*. Di mana dalam kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrād as-Syā'i'ah* hanya mencantumkan ayat 118-119 berbeda dengan buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* yang mencantumkan ayat 117-122.<sup>117</sup>

*Kedua*, dalam kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrād as-Syā'i'ah*, disebutkan pula bahwa QS. Yūnus: 80-82 dapat digunakan untuk membatalkan sihir. Namun, redaksi dalam kitab ini berbeda dengan redaksi yang terdapat di dalam buku saku *Jam'iyah Ruqyah Aswaja*. Redaksi yang disebutkan di dalam kitab ini hanya menyebutkan QS. Yūnus ayat 81 saja, sedangkan dalam buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* menyebutkan QS. Yūnus: 80-82.<sup>118</sup>

<sup>116</sup> Muhammad Husain, *Mujarobāt al-'Imāmiyah fī as-Shifā' bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'* (Beirut: al-'A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1996), p. 207-208.

<sup>117</sup> Sa'id 'Abdul al-'Azim, *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrād as-Syā'i'ah* (t.tt: Dār al-'Aqidah, t.th), p. 126.

<sup>118</sup> Ibid, 126.

*Ketiga*, redaksi lain juga di temukan di dalam kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-'Amrād as-Syā'i'ah*. Dalam kitab tersebut di sebutkan bahwa salah satu ayat yang dapat digunakan sebagai ayat pembatal sihir adalah QS. Ṭaha ayat 69.<sup>119</sup> Redaksi ini berbeda dengan redaksi yang terdapat di dalam buku *Saku Jam'iyyah Ruqyah Aswaja*, yang mana dalam buku tersebut menyebutkan bahwa QS. Ṭaha yang dapat digunakan sebagai ayat pembatal sihir terdapat pada ayat 69-70.

**c. Interteks Buku *Saku Jam'iyyah Ruqyah Aswaja* dengan Kitab *At-Ṭib al-Nabawī***

Sejauh penelusuran peneliti terkait pembahasan mengenai ayat-ayat penolak sihir yang dicantumkan di dalam buku *Saku Jam'iyyah Ruqyah Aswaja* tidak ditemukan pada kitab *At-Ṭib al-Nabawī*. Oleh karena itu, dari sini penulis menyimpulkan bahwa untuk ayat-ayat penolak sihir, Allama Alaudin Shidiqy tidak menjadikan kitab *At-Ṭib al-Nabawī* sebagai teks *hypogram*.

**D. Karakteristik Intertekstualitas Buku *Saku Jam'iyyah Ruqyah Aswaja***

Salah satu langkah yang dapat di lakukan oleh seorang peneliti dalam mencari teks sumber dari sebuah karya seseorang adalah dengan menggunakan pendekatan interteks. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa sebuah teks (karya) tidak akan berdiri dengan sendirinya tanpa pengaruh dari teks luar. Dengan pendekatan interteks, seorang peneliti akan mencoba menemukan keterpengaruhan dari sebuah karya yang

---

<sup>119</sup> Ibid, 126.

diteleti dengan beberapa sumber teks yang diasumsikan memiliki hubungan dengan karya tersebut. Dalam kasus buku *Saku Jamiyyah Ruqyah Aswaja*, tampaknya pendekatan interteks telah menemukan relevansinya.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu ketua dari kelompok Jamiyyah Ruqyah Aswaja (JRA) cabang Pacitan;

“Rukiah aswaja ini sangat berbeda dengan praktik rukiah diluar aswaja, selain bersumber dengan al-Qur`an, metode rukiah aswaja ini mengambil dari beberapa kitab-kitab kuning yang terkenal.”<sup>120</sup>

Pernyataan eksplisit tersebut menunjukkan bahwa metode rukiah yang digunakan oleh kelompok ini merupakan hasil yang tercipta dari proses pengolahan dari beberapa literatur-literatur klasik. Pengolahan-pengolahan itulah yang nantinya dituangkan kedalam tempatnya baik berupa karya tulis maupun yang lain sesuai dengan kebutuhan pengarang. Namun hal itu perlu digaris bawahi bahwa tidak serta-merta karya yang dihasilkan dari hasil pengolahan merupakan bentuk 100% dari hasil kutipan, melainkan adanya aspek lain yang ikut serta dalam pembuatan karya ini seperti ijtihad pengarang itu sendiri.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian penulis, buku *Saku Jamiyyah Ruqyah Aswaja* memiliki hubungan dengan kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi`ah Li al-`Amrāḍ as-Syā`i`ah* karya Sa`id `Abdul al-`Azim sebanyak enam kali, *At-Ṭib al-Nabawī* karya Ibn al-Qoyyum sebanyak empat kali, dan

---

<sup>120</sup> Dalam <https://www.nu.or.id/daerah/metode-ruqyah-aswaja-makin-diminati-warga-nu-IIBSA>, Diakses pada 22 Oktober 2022 pukul 21:18 WIB.

*Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā`* karya Muhammad Husain sebanyak tigabelas kali. Lihat pada tabel berikut ini;

**Tabel 1: Jumlah Hubungan Intertekstualitas buku *Saku Jamiyyah Ruqyah Aswaja***

| Nama Kitab                                                                               | Jumlah (X) | Tema        | Ayat yang di Gunakan                                                                                                   |
|------------------------------------------------------------------------------------------|------------|-------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>ar-Ruqyah an-Nāfi`ah Li al-`Amrāḍ as-Syā`i`ah</i> karya Sa'id `Abdul al-`Azim         | 6X         | Demam       | -                                                                                                                      |
|                                                                                          |            | <i>`Ayn</i> | al-Muawwidhatyn (QS. Al-Falaq dan QS. Al-Nās), QS. Al-Mulk:3-4, QS. Al-Qalam:51.                                       |
|                                                                                          |            | Sihir       | QS. Al-A`rāf: 118-119, QS. Yūnus: 81, QS. Ṭaha: 69                                                                     |
| <i>At-Ṭib al-Nabawī</i> karya Ibn al-Qoyyum                                              | 4X         | Demam       | QS. Al-`Anbiyā`:69.                                                                                                    |
|                                                                                          |            | <i>`Ayn</i> | QS.Al-Fātiḥah:1-7, QS. al-Muawwidhatyn, QS. Al-Mulk:3-4.                                                               |
|                                                                                          |            | Sihir       | -                                                                                                                      |
|                                                                                          |            | Sihir       | -                                                                                                                      |
| <i>Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā`</i> karya Muhammad Husain | 13X        | Demam       | QS. Al-`Anbiyā`:69.                                                                                                    |
|                                                                                          |            | <i>`Ayn</i> | QS. Al-Fātiḥah:1-7 (2X),al-Muawwidhatyn (QS. Al-Falaq dan QS. Al-Nās) (2X), QS. Al-Mulk:3-4 (2X), QS. Al-Qalam: 51-52. |
|                                                                                          |            | Sihir       | QS.al-`Arāf:117-119, QS.Yūnus:80-82                                                                                    |

|  |  |  |                                          |
|--|--|--|------------------------------------------|
|  |  |  | (2X), QS. Yūnus: 81-81, QS. Ṭaha: 69-70. |
|--|--|--|------------------------------------------|

Lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian penulis, kami hanya menemukan lima prinsip interteks yang terdapat di buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja*, yaitu: transformasi, modifikasi, ekspansi, haplologi dan paralel. Hal ini dapat terjadi karna pengarang buku tersebut hanya melakukan pemindahan dari teks yang dinukil kedalam karyanya, kemudian melakukan perubahan seperti menyisipkan teks-teks tertentu kedalam karyanya yang disesuaikan dengan keinginan pengarang itu sendiri atau melakukan pengurangan terhadap teks-teks tertentu.

Adapun empat prinsip lainnya yang terdapat di dalam prinsip intertekstualitas Julia Kristeva tidak penulis temukan di dalam buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja*. Ke-empat prinsip ini lebih cenderung bersifat pertentangan seorang pengarang pada teks-teks lainnya. Sedangkan pertentangan itu tidak dilakukan oleh Allama Alaudin di dalam bukunya. Ke-empat prinsip itu adalah demitefikasi, konversi, eksistensi dan prinsip defamilirasi.